

## IMPLEMENTASI PEMIKIRAN SUFISTIK DALAM TAFSIR SUFI KARYA SAHL AL-TUSTARI

Yusrina Salma<sup>1✉</sup> Wachyu Ambarwati<sup>2</sup> Moh. Yardho<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail Korespondensi : [Yusrinasalma02@gmail.com](mailto:Yusrinasalma02@gmail.com)<sup>1✉</sup>, [Ayuambar.w79@gmail.com](mailto:Ayuambar.w79@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Moh.yardho@uinsa.ac.id](mailto:Moh.yardho@uinsa.ac.id)<sup>3</sup>

| ARTICLE HISTORY        |                      |                        |
|------------------------|----------------------|------------------------|
| Received : 11 Sep 2024 | Revised : 7 Des 2024 | Accepted : 27 Des 2024 |

### Abstrak

Penafsiran terhadap Al-Qur'an terus mengalami perkembangan baik dari segi metode, pendekatan dan corak dalam menafsirkan. Salah satu yang berkembang adalah penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sufistik yang pertama kali dilakukan oleh al-Tustari. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan biografi al-Tustari, potret kitab tafsir *Al-Qur'an Al-'adhim* karyanya, metode penafsiran dan contoh penafsirannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu informasi ataupun data-data yang didapat dari literatur-literatur yang relevan seperti: jurnal, artikel, buku, platform dan lain sebagainya. Data yang didapat dari literatur-literatur tersebut dianalisis dan kemudian dijadikan ke dalam bentuk deskriptif dengan menguraikan Biografi Sahl al-Tustari, potret kitab tafsir al-Tustari, metodologi penafsiran dan contoh penafsiran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Sahl bin Abdullah Al-Tustari yang merupakan seorang ulama terkemuka pada abad ke-3 Hijriyah. Sahl al-Tustari dikenal dalam bidang tasawuf dan tafsir Al-Qur'an. Sahl bin Abdullah ini dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai kedekatannya kepada Allah, yang menjadi dasar dari ajaran tasawuf. Salah satu karya tafsir dari Sahl al-Tustari ini ialah tafsir Al-Qur'an Al-Azhim atau yang dikenal dengan tafsir Al-Tustari. Akan tetapi Tafsir ini bukan ditulis langsung oleh Sahl al-Tustari, melainkan disusun oleh murid-muridnya berdasarkan penjelasan yang telah diberikan oleh Sahl al-Tustari. Adapun dalam kitab tafsir Al-Tustari ini menonjol karena pendekatan sufistiknya, serta dalam metode penafsirannya menggunakan pendekatan harfiah dan simbolik. Yang bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Namun, dalam penafsiran Sahl al-Tustari ini tidak menafsirkan keseluruhan dari ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan hanya beberapa pilihan ayat-ayat yang relevan dengan tasawuf. Serta dalam penafsiran kitab ini, ia menggunakan tartib mushafi bukan tartib nuzuli, yaitu yang penafsirannya berurutan dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas. Pendekatan harfiah merujuk ke makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan pendekatan simbolik merujuk ke makna-makna tersembunyi dalam Al-Qur'an. Adapun karya-karya dari Sahl al-Tustari ini tidak hanya kitab tafsir saja, akan tetapi terdapat karya-karya yang lainnya. Namun kitab tafsir Sahl-Al-Tustari ini merupakan salah satu kitab tafsir tertua yang merujuk ke sufistik

**Kata Kunci:** *Al-Tustari, Tafsir, Sufi*

### Abstract

*The interpretation of the Qur'an continues to develop in terms of methods, approaches and patterns in interpreting. One of the developments is the interpretation of the Qur'an using a Sufi approach which was first carried out by al-Tustari. This article aims to describe the biography of al-Tustari, a portrait of his book of interpretation of the Qur'an Al-'adhim, the method of interpretation and examples of his interpretation. This study uses a type of library research (Library Research), namely information or data obtained from relevant literature such as: journals, articles, books, platforms and so on. The data obtained from the literature is analyzed and then made into a descriptive form by describing the biography of Sahl al-Tustari, a portrait of the book of interpretation of al-Tustari, the methodology of interpretation and examples of interpretation. The conclusion of this study is that Sahl bin Abdullah Al-Tustari was a prominent scholar in the 3rd century Hijri. Sahl al-Tustari is known in the field of Sufism and interpretation of the Qur'an. Sahl bin Abdullah in developing a deep understanding of his closeness to Allah, which is the basis of the teachings of Sufism. One of the works of Sahl al-*

# AL-KAINAH

## JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang  
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

E-ISSN: 2985-542X P-ISSN: 2985-5438

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alkainah>

*Tustari's interpretation is the interpretation of the Qur'an Al-Azhim or known as the interpretation of Al-Tustari. However, this interpretation was not written directly by Sahl al-Tustari, but was compiled by his students based on the explanation given by Sahl al-Tustari. In the book of interpretation of Al-Tustari, it stands out because of its Sufi approach, and in its method of interpretation it uses a literal and symbolic approach. Which aims to reveal the moral values contained in the Qur'an. However, in this interpretation of Sahl al-Tustari, he does not interpret all of the verses of the Qur'an, but only a few selected verses that are relevant to Sufism. And in the interpretation of this book, he uses tartib mushafi not tartib nuzuli, namely the interpretation is sequential from surah Al-Fatihah to surah An-Nas. The literal approach refers to the textual meaning of the verses of the Al-Qur'an, while the symbolic approach refers to the hidden meanings in the Al-Qur'an. The works of Sahl al-Tustari are not only books of interpretation, but there are other works. However, the book of tafsir Sahl-Al-Tustari is one of the oldest books of tafsir that refers to Sufism.*

**Keywords:** Al-Tustari, Tafsir, Sufi

## PENDAHULUAN

Penafsiran terhadap Al-Qur'an telah muncul sejak nabi Muhammad Saw masih hidup. Beliau adalah orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an dan merupakan orang yang memang diberi wewenang oleh Allah untuk menafsirkan, menjelaskan serta menguraikan isi dari Al-Qur'an. Ketika ada katidak pahaman terhadap bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an para sahabat langsung menyanyakannya kepada Rasulullah. Keadaan seketika berubah pasca wafatnya nabi Muhammad Saw, persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam semakin berkembang dan dibutuhkan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dari hal inilah banyak diantara para sahabat yang berijtihad untuk menafsirkan Al-Qur'an (Alfadilahdila dkk., 2023).

Penafsiran terhadap Al-Qur'an kemudian terus berkembang dan bervariasi dari masa ke masa. Perkembangan yang ada meliputi metode, pendekatan dan corak penafsiran. Perkembangn ini disebabkan oleh latar belakang para mufasir yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi cara pandang mereka dalam menafsirkan suatu ayat. Salah satu yang berkembang pada abad ketiga hijriyah adalah penafsiran dengan menggunakan pendekatan sufistik atau biasa disebut dengan tafsir sufi. Tafsir sufi adalah mencoba untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf untuk menangkap isyarat-isyarat dari Al-Qur'an oleh seorang sufi (Alfathah, 2023).

Dalam kajian tafsir, pendekatan sufistik telah berkembang sejak masa klasik dan terus berpengaruh hingga era kontemporer. Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroiti tafsir sufistik dari berbagai aspek, seperti metode tafsir, simbolisme sufistik dalam penafsiran Al-Qur'an, serta hubungan antara tasawuf dan hermeneutika Islam (Nuryana & Aprilliyanti, 2024). Studi tentang Sahl al-Tustari umumnya berfokus pada konsep-konsep kunci dalam pemikirannya, seperti cahaya Ilahi (nūr), pengetahuan laduni ('ilm ladunī), serta perjalanan spiritual menuju makrifatullah. Namun, masih sedikit kajian yang secara khusus membahas bagaimana pemikiran sufistiknya secara sistematis diimplementasikan dalam tafsirnya serta bagaimana tafsir ini berkontribusi terhadap perkembangan tafsir sufistik secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian yang ada dengan menelaah lebih dalam implementasi pemikiran sufistik dalam tafsir sufi karya Sahl al-Tustari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tafsir sufi secara umum maupun secara spesifik dalam tafsir Tustari. Misalnya, Identifikasi corak isyari dalam tafsir sufi (Ihsan & Hakim, 2023), tafsir amaly sebagai tafsir sufi karya Muhammad Qoyyim Ya'qub (Mustofa, 2023), Kajian Komparatif Tafsir Ahkam dan Tafsir Sufi (Ilhafah & Fairuzah, 2022), makna Khasyyatullah dalam Al-Qur'an: telaah atas kitab-kitab tafsir bercorak sufi (Zulfikar, 2024), dan studi analisis tafsir al-qur'an dan relevansinya dalam pendidikan islam (Akhyar dkk., 2024) penelitian-penelitian tersebut masih cenderung bersifat deskriptif dan belum secara khusus menelaah bagaimana implementasi pemikiran sufistik dalam tafsir sufi karya Sahl Al-Tustari

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang tidak hanya mengkaji tafsir Tustari dari aspek sufistik semata, tetapi juga menempatkannya dalam konteks

perkembangan tafsir Islam secara lebih luas. Dengan menelaah metode, prinsip, dan konsep-konsep sufistik dalam tafsir Tustari, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru terhadap bagaimana pendekatan sufistik dalam tafsir berkembang dan berkontribusi dalam dinamika intelektual Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti relevansi tafsir Tustari dalam diskursus Islam kontemporer, khususnya dalam memahami hubungan antara spiritualitas dan penafsiran teks suci.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk mengungkap peran pemikiran sufistik dalam tafsir sufi karya Sahl al-Tustari dan bagaimana pendekatan ini memberikan kontribusi dalam memahami makna-makna esoteris dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang interaksi antara tasawuf dan tafsir, serta membuka ruang diskusi baru mengenai relevansi tafsir sufistik dalam dunia Islam saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Dengan menggunakan pendekatan ini, dapat memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran serta implementasi pemikiran sufistik dari tafsir al-Tustari. Dalam penelitian ini juga berbasis jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu informasi ataupun data-data yang didapat dari literatur-literatur yang relevan seperti: jurnal, artikel, buku, platform dan lain sebagainya. Data yang didapat dari literatur-literatur tersebut dianalisis dan kemudian dijadikan ke dalam bentuk deskriptif dengan menguraikan Biografi Sahl al-Tustari, potret kitab tafsir al-Tustari, metodologi penafsiran dan contoh penafsiran. Hal ini bertujuan untuk telaah lebih mendalam mengenai implementasi pemikiran sufistik dari tafsir al-Tustari tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Biografi Sahl bin Abdullah Al-Tustari**

Sahl al-Tustari memiliki nama lengkap Abu Muhammad bin 'Abdullah bin Yunus bin 'Isa bin 'Abdullah bin Rafi' al-Tustari. Ia dilahirkan di tustar, sebuah daerah di Iran, maka dari itu ia dijuluki al-Tustari. Belum ditemukan dengan pasti kapan ia dilahirkan, namun ada beberapa pendapat mengenai kapan Sahl al-Tustari dilahirkan. Pendapat pertama mengatakan bahwa ia lahir pada 200 H/ 815 M, pendapat kedua mengatakan bahwa ia lahir pada 203 H/ 818 M. Dari dua pendapat tersebut dapat diambil Kesimpulan bahwa Sahl al-Tustari adalah ulama yang hidup di abad ke-3 hijriyah, Abad dimana dunia keilmuan berkembang pesat dan dan banyak melahirkan ulama-ulama terkemuka (Romziana & Putri, 2023).

Al-Tustari memulai pergaulan dengan dunia tasawuf sejak usia belia. Muhammad bin Sawwar adalah guru sufi pertamanya sekaligus pamannya dari jalur ibu. Pelajaran pertama yang diajarkan oleh pamannya adalah melalui pertanyaan "apakah engkau dapat mengingat tuhan yang menciptakanmu?" al-Tustari pun menjawab bahwasanya ia tidak tahu dan bertanya bagaimana mengingat tuhan yang menciptakan. Sang paman menjawab

“ucapkan dalam hatimu tanpa menggerakkan lidah bahwasanya Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah mengawasiku, hingga tiga kali. Dosis tiga tersebut terus bertambah menjadi tujuh hingga sebelas dalam semalam. Proses dzikir tersebut berlangsung selama beberapa tahun hingga ia merasakan kenikmatan masuk ke dalam hatinya sampai pada Tingkat yang paling dalam. Kemudian Muhammad bin Sawwar berkata kepadanya bahwa seseorang yang selalu merasa bahwa Allah selalu bersamanya, melihatnya dan memperhatikannya tidak akan berani melakukan maksiat (Zumrodi, 2022).

Setelah itu al-Tustari pergi *berkhalwat* (menyepi). Namun orang tuanya menginginkan agar dia mulai bersekolah, akhirnya ia bersepakat dengan orang tuanya untuk sekolah satu jam dan sisanya digunakan untuk menyepi. Di madrasah ini lah ia mulai menghafal Al-Qur'an pada usia enam atau tujuh tahun. Sejak itu pula ia berpuasa terus menerus. Guru-guru sufi yang ia berguru kepada mereka selanjutnya adalah Abu Hamzah dan Dzun Nun al-Mishri. Pengalamannya yang banyak di bidang tasawuf ia dakwahkan melalui karya-karya di bidang tasawuf. Selain itu ia juga memiliki karya di bidang tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'azhim* yang akan dibahas dalam artikel jurnal ini (Roni, 2021)

Sahl al-Tustari sebagai ulama terkemuka di zamannya memiliki banyak murid. Sebagian dari mereka ada yang belajar dalam waktu lama kepadanya dan Sebagian lainnya hanya belajar dalam waktu singkat. Beberapa yang belajar lama kepada al-Tustari adalah Muhammad bin Salim dan Ahmad bin Salim, Abu Bakar al-Sijzi, dan Umar bin Wasil al-'Anbari. Abu Bakar al-Sijzi, dan Umar bin Wasil al-'Anbari inilah yang diinisiasi menulis kitab tafsir ini. Sedangkan Muhammad bin Salim hanya disebut sekitar tiga atau empat kali. Kemudian Sebagian dari mereka yang hanya belajar dalam waktu singkat kepada al-Tustari diantaranya Husayn bin Mansur al-Hallaj, Hasan bin Khalaf al-Barbahari, dan Abu Muhammad bin Husayn al-Jurayri (Romziana & Putri, 2023).

## B. Potret kitab tafsir al-Qur'an al-'Adhim karya Sahl al-Tustari

Latar belakang kehidupannya yang banyak diwarnai dengan pengalaman-pengalaman sufistik, mempengaruhi karya-karya yang ia hasilkan. Mayoritas karyanya adalah karya-karya di bidang tasawuf. Namun ia memiliki satu karya di bidang tafsir yaitu kitab tafsir *Tafsir al-Qur'an al-'azhim* atau yang biasa dikenal dengan tafsir al-Tustari. Tafsir ini merupakan kitab tafsir pertama yang ditulis dengan menggunakan pendekatan sufistik. Tafsir ini bukanlah tafsir yang ditulis sendiri oleh al-Tustari, namun ditulis oleh. Maka dari itu dalam kitab ini banyak ditemukan kata-kata *su'ila sahl* dan sejenisnya. Kitab ini merupakan komentar atau penafsiran al-Tustari terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang ia sampaikan secara lisan kepada murid-muridnya. Penafsiran tersebut kemudian hari disusun dan dituliskan oleh murid-muridnya. Tidak semua ayat al-Qur'an ditafsirkan dalam kitab ini. Tercatat total hanya seribu ayat yang ditafsirkan dan dipilih dan diambil dari semua surah dalam Al-Qur'an. Dan secara keseluruhan tafsir ini menekankan pada aspek esoteris Al-Qur'an. Salah satu bukti keotentikan tafsir ini adalah ditemukannya

enam manuskrip tentang tafsir ini. Kitab ini juga menjadi rujukan bagi tafsir-tafsir sufi selanjutnya (Fikri & Rahman, 2023)

Secara umum sistematika kitab ini dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu Pendahuluan dan isi penafsiran. Bagian pertama atau pendahuluan berisi dua poin yaitu pendahuluan kitab itu sendiri dan penjelasan tentang bagaimana memahami Al-Qur'an yang benar. Dalam pengantar yang berjumlah empat halaman dituliskan tentang dituliskan tentang konsep umum tentang Al-Qur'an. Bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Tuhan yang makna dari setiap kalimatnya bisa dibagi menjadi empat tingkatan yaitu *Zahir, batin, hadd dan mathla'*. Untuk struktur utama bagian kedua adalah isi penafsiran Sahl al-Tustari terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu. Ia mengawali penafsiran dengan pembahasan tentang arti basmalah, kemudian dilanjut dengan al-Fatihah, al-Baqarah hingga An-Nas. Beberapa ayat ia tafsirkan dengan sangat ringkas dan Sebagian lainnya dengan Panjang lebar (Ariyadri, 2022).

### C. Metodologi Penafsiran Tafsir Al-Tustari

Tafsir Al-Qur'an al-Azim atau yang lebih dikenal dengan sebutan tafsir al-Tustari ini merupakan salah satu tafsir dengan pendekatan sufistik. Di dalam penafsirannya Sahl al-Tustari ini tidak menafsirkan keseluruhan dari ayat-ayat Al-Qur'an, akan tetapi ia menafsirkan beberapa ayat-ayat pilihan yang dipilih dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. Sahl al-Tustari tidak menafsirkan seluruh ayat dalam Al-Qur'an, dikarenakan sesuai dengan indikasi pemahaman atau kapasitas yang didapat sebagai seorang sufi. Sehingga tafsir Al-Tustari ini hanya dicetak dengan satu jilid kecil saja (Romziana & Putri, 2023).

Sesuai yang telah dijelaskan dalam *muqaddimah* kitab Al-Tustari, bahwa metode penafsiran dalam kitab ini yaitu pada setiap masing-masing ayat memiliki empat tingkatan makna sebagai berikut:

1. *Zahir* merupakan makna yang dapat terbaca lewat katanya.
2. *Bathin* merupakan makna pemaknaan yang dikandungnya.
3. *Hadd* merupakan batasan dari kehalalan dan keharaman.
4. *Matla'* merupakan pemahaman yang datang dari Allah sehingga dapat menyebabkan hati menjadi terang, kemudian membawa ke pemahaman atas apa yang dikehendaki dari ayat-ayat tersebut (Alfathah, 2023).

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Sahl al-Tustari tidak mengikuti atau taqlid kepada yang lain. Akan tetapi, ia terlebih dahulu mengumpulkan ayat-ayat secara menyeluruh yang akan dikaji, baik dari ayat maupun pembahasannya. Dalam mengkaji ayat-ayat tersebut Sahl al-Tustari mempertimbangkan aspek-aspek seperti dari segi syariat, bahasa, alam, akhlak serta aspek-aspek yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Selanjutnya ia menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan kesan yang diberikan ayat Al-Qur'an kepada batin dan jiwanya. Atau juga Sahl al-Tustari ini dalam metode penafsirannya menggunakan *isyari* yang artinya melalui isyarat-isyarat *bathiniyyah*. Tetapi

Sahl al-Tustari ini juga tidak mengatakan bahwa tafsirannya yang paling tepat atau tidak ada penafsiran lain.

Adapun metode penafsiran dalam kitab tafsir al-Tustari ini menggunakan tartib mushafi, yaitu sesuai dengan urutan surah dalam Al-Qur'an dari Al-Fatihah hingga an-Nas. Namun dalam penafsiran ini sesuai yang telah dijelaskan di atas, bahwasanya Sahl al-Tustari tidak menafsirkan seluruh ayat dalam Al-Qur'an, tetapi hanya beberapa ayat pilihan yang relevan dengan tasawuf. Sahl al-Tustari dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak hanya secara *bathiniyah* saja, tetapi juga makna secara *lahiriyah* (Ariyadri, 2022).

Oleh karena itu, terdapat dua metode atau pendekatan yang digunakan dalam penafsiran ini yaitu harfiah dan simbolik. Pendekatan harfiah dengan memfokuskan kepada makna literal atau tekstual dari ayat Al-Qur'an, contohnya seperti ketika dalam Al-Qur'an menyebutkan "makan dan minumlah". Maka pendekatan ini akan memahami sebagai bentuk perintah untuk makan maupun minum secara fisik. Pada pendekatan secara harfiah ini yaitu pada ayat-ayat muhkamat atau yang telah memiliki makna tekstual yang jelas. Sedangkan pendekatan simbolik ialah melanjutkan makna harfiah atau menekankan pada makna-makna yang tersembunyi dibalik ayat-ayat Al-Qur'an. Contohnya seperti kata kelaparan dan kekenyangan, dalam tafsir ini tidak hanya dipahami secara fisik, akan tetapi juga sebagai simbol spiritual yaitu kelaparan melambangkan bentuk kerendahan dan kekenyangan simbol bentuk kesombongan. Dari pendekatan simbolik ini seperti pada penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* yang maknanya tidak langsung jelas, atau juga terhadap *ahruf muqatta'at* (huruf-huruf yang muncul di awal surah serta tidak terdapat makna yang jelas secara zahir). Namun dalam penafsiran secara simbolik ini juga melibatkan proses ijtihadi, yang mana penafsiran dilakukan dengan menggunakan metode analisis dan argumentasi yang mendalam. Serta pada umumnya al-Tustari ini dalam menerapkan penafsiran secara harfiah yaitu pada ayat-ayat *muhkamat* yang memiliki makna literal yang jelas.

Adapun tujuan Sahl al-Tustari dalam penafsirannya menggunakan dua metode ini ialah untuk menekankan pentingnya agar terungkap secara signifikan moral Al-Qur'an yang menjadi fokus utama dalam tasawuf. Karena dengan mengungkapkan nilai-nilai moral Al-Qur'an secara signifikan, dapat mencapai tujuan utama dari para sufi dalam pemahaman serta kedekatan yang lebih mendalam dengan Allah melalui nilai-nilai moral ayat Al-Qur'an tersebut. Serta juga menyingkap makna batin dalam pemahaman moral ataupun spiritual yang lebih mendalam dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Apabila makna moral telah dicapai atau sudah jelas, maka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Sahl al-Tustari ini cukup menggunakan pendekatan secara harfiah saja. Sedangkan penafsiran secara simbolik hanya digunakan atau diterapkan ketika makna literal tidak cukup atau kurang jelas untuk mengungkapkan signifikan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Dengan menggunakan metode penafsiran ini sepenuhnya bergantung pada sejauh mana indikasi moral sudah jelas atau kurang jelas dari ayat-ayat Al-Qur'an

tersebut. Sehingga Sahl al-Tustari dengan pendekatan ini dapat mengungkapkan makna yang mendalam pada kandungan ayat-ayat yang dikaji.

#### D. Implementasi Pemikiran Sufistik Dalam Tafsir Sufi Karya Sahl Al-Tustari

##### 1. Surah Al-Fajr ayat 1-2

وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ

*“Demi waktu Fajar, demi malam yang sepuluh”* (Abdul, 2013)

Menurut Sahl al-Tustari, dalam ayat ini kata “fajar” merujuk kepada Nabi Muhammad saw., yang sebagai simbol pencerahan dan permulaan baru. Dan juga Sahl al-Tustari ini melihat bahwa Nabi Muhammad merupakan sebagai pembawa cahaya kebenaran dalam menghapus kegelapan pada masa zaman jahiliyah. Selanjutnya yaitu ayat kedua dari surah ini yang bermakna “malam yang sepuluh”, menurut Sahl al-Tustari sepuluh malah ini itu merujuk kepada sepuluh sahabat Nabi yang telah memiliki kedudukan yang dijamin masuk surga (Khosim & Samad, 2024)

##### 2. Surah Ali Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ.....

*“Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring”* (Quraisy, 2003).

Menurut Sahl al-Tustari dalam menafsirkan ayat ini, ia mengatakan bahwa terdapat cara atau panduan untuk menghafal Al-Qur’an serta juga dalam menjaga kesehatan spiritual dan fisik. Dalam menghafal Al-Qur’an dianjurkan dalam tiga posisi yaitu: menghafal Al-Qur’an dengan berdiri dalam shalat, menghafal Al-Qur’an dengan duduk serta juga mempelajarinya, yang ketiga menghafal Al-Qur’an dengan berbaring miring. Sahl al-Tustari juga berpendapat bahwa siapa pun seseorang yang sibuk mencari ilmu dengan ketaqwaan serta juga membaca Al-Qur’an dan selalu mengingat Allah (dzikir), berpegang teguh kepada sunnah tidak akan terkena penyakit. Nabi Muhammad bersabda, “Barangsiapa yang taat kepada-Nya, maka telah mengingat-Nya serta barangsiapa yang durhaka, maka ia telah melupakan-Nya.”

##### 3. Surah An-Nisa ayat 41

فَقَدْ نَفَخْنَا إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

*“Bagaimanakah (keadaan manusia kelak pada hari Kiamat) jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) sebagai saksi atas mereka”* (Abdul, 2013)

Dalam ayat ini Sahl al-Tustari menafsirkan dengan menyatakan bahwasanya setiap muslia dijaga oleh 360 malaikat yang mencatat setiap perilaku baik maupun buruk. Dan apabila seorang hamba berniat melakukan sebuah kebaikan, maka para malaikat akan membantunya. Sedangkan jika seorang hamba berniat melakukan keburukan, maka para malaikat tersebut menegurnya. Menurut Sahl al-Tustari dalam penafsirannya, bahwa pada hari kiamat semua perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan tersebut akan ditampilkan dan juga para malaikat akan menjadi saksi atas ketaatannya serta dosa-dosanya. Allah



berfirman dalam surah Qaf ayat 21 “Dan datanglah setiap jiwa, bersama dengan seorang pendorong dan seorang saksi.”

4. Surah Al-A’raf ayat 31

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan” (Abdul, 2013)

Dalam tafsir Al-Tustari ini menjelaskan bahwa pentingnya mengenai keseimbangan makan dan minum, juga hikmah dibalik rasa kelaparan ataupun kekenyangan. Terdapat lima macam kategori dalam makan: makan karena kebutuhan dasar, makan guna menjaga keseimbangan atau kekuatan tubuh, makanan pokok, makan yang doiketahui dengan pengetahuan tentang apa yang dimakan serta makan disebabkan karena kehilangan sesuatu yang penting. Adapun yang keenam yaitu tidak ada kebaikan di dalamnya ialah makan dengan berlebihan dan tanpa aturan atau campur aduk. Sesungguhnya Allah itu telah menciptakan dunia dan menjadikan ilmu serta hikmah dalam rasa lapar, serta menjadikan kebodohan dan maksiat dalam rasa kenyang. Maka jika kalian lapar, memintalah kenyang kepada-Nya yang telah menimpakan dari rasa lapar. Dan sebaliknya, apabila tidak dengan demikian, maka akan terus melampaui batas dan menjadi sombong. Dalam tafsir ini, Sahl al-Tustari selanjtnya merujuk ke surah Al-Alaq ayat 6-7 yang artinya “Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, hanya karena dia merasa dirinya cukup” serta ia menyertakan hadis bahwa “sesungguhnya rasa lapar itu adalah rahasia Allah di bumi yang tidak ingin Dia berikan kepada orang yang menyebarkannya.”

## KESIMPULAN

Sahl bin Abdullah Al-Tustari yang merupakan seorang ulama terkemuka pada abad ke-3 Hijriyah. Sahl al-Tustari dikenal dalam bidang tasawuf dan tafsir Al-Qur’an. Sahl bin Abdullah ini dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai kedekatannya kepada Allah, yang menjadi dasar dari ajaran tasawuf. Salah satu karya tafsir dari Sahl al-Tustari ini ialah tafsir Al-Qur’an Al-Azhim atau yang dikenal dengan tafsir Al-Tustari. Akan tetapi Tafsir ini bukan ditulis langsung oleh Sahl al-Tustari, melainkan disusun oleh murid-muridnya berdasarkan penjelasan yang telah diberikan oleh Sahl al-Tustari. Adapun dalam kitab tafsir Al-Tustari ini menonjol karena pendekatan sufistiknya, serta dalam metode penafsirannya menggunakan pendekatan harfiah dan simbolik. Yang bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur’an. Namun, dalam penafsiran Sahl al-Tustari ini tidak menafsirkan keseluruhan dari ayat-ayat Al-Qur’an, melainkan hanya beberapa pilihan ayat-ayat yang relevan dengan tasawuf. Serta dalam penafsiran kitab ini, ia menggunakan tartib mushafi bukan tartib nuzuli, yaitu yang penafsirannya berurutan dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas. Pendekatan harfiah merujuk ke makna tekstual ayat-ayat Al-Qur’an, sedangkan pendekatan simbolik merujuk ke makna-makna tersembunyi dalam Al-Qur’an. Adapun karya-karya dari Sahl al-Tustari ini tidak hanya kitab tafsir saja, akan tetapi terdapat karya-karya yang lainnya. Namun kitab tafsir Sahl-Al-Tustari ini merupakan salah satu kitab tafsir tertua yang merujuk ke sufistik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, C. (2013). *Al-Quran dan Ilmu Tajwid*. Rineka Cipta.
- Akhyar, M., Zulheldi, & Samad, D. (2024). Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.780>
- Alfadilahdila, A., Wirman, E. P., & Faizin, F. (2023). Kritik Penafsiran Ṭayran Abābīl dalam Tafsir Muhammad Abduh. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v1i2.2123>
- Alfathah, S. (2023). Shalawat Perspektif Tafsir Sufi: Studi Komparasi Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Lathaif Al-Isyarat. *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), Article 2.
- Ariyadi, A. (2022). Epistemologi Corak Tafsir Sufistik. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.89>
- Fikri, A. A., & Rahman, Y. (2023). Pandangan Sahl al-Tustarī terhadap Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Qur'ān al-'Aẓīm. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.25233>
- Ihsan, M., & Hakim, L. N. (2023). Identifikasi Corak Isyari dalam Tafsir Sufi. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i1.39>
- Ilhafah, I., & Fairuzah. (2022). Tafsir Ayat-Ayat Qiyam Al-Lail: Kajian Komparatif Tafsir Ahkam dan Tafsir Sufi. *Jurnal Studi Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Article 1.
- Khosim, N., & Samad, M. S. H. A. (2024). Populasi Ayat-Ayat Mahabbah Dalam Al-Qur'an: Satu Analisis Awal. *Jurnal 'Ulwan*, 9(1), Article 1.
- Mustofa, A. (2023). Afsir Amaly Sebagai Tafsir Sufi Karya Muhammad Qoyyim Ya'qub. *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies*, 2(2), Article 2.
- Nuryana, I., & Aprilliyanti, N. (2024). Konsep Tazkiyyah An-Nafs dalam Kitab Tafsir Sufi RUH Al-Bayan dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ILMU PENDIDIKAN UMUM*, 1(2), Article 2.
- Quraisy, S. (2003). *Mukjizat Al-Qur'an*. Mizan.
- Romziana, L., & Putri, L. A. (2023). Ayat-Ayat Makrifatullah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Sahl Al-Tustari. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v12i1.3034>

- Roni, M. (2021). Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35. *Al-Kauniyah*, 2(1), 88–106. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.467>
- Zulfikar, E. (2024). Makna Khasyyatullah dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i2.6571>
- Zumrodi, Z. (2022). Tafsir Esoteris (Isyari) dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-Adhim Karya Ahmad Sahal Al-Tustari. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2). <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i1.14803>